

## **KONSEP PENDIDIKAN IBNU SINA TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN, KURIKULUM, METODE PEMBELAJARAN DAN GURU**

**Musdalifah**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

***Abstract:** Ibn Sina or Evicienna is one of the figures who has made a major contribution to the scientific realm, especially relating to Islamic education. Ibn Sina's thoughts about education were very structured. Starting from the objectives, curriculum, learning methods. According to Ibn Sina, teacher or educator are determinant elements in education. Ibn Sina's thoughts about Islamic education can be used as an important reference in advancing the world of education in Indonesia.*

***Keywords:** Islamic Education, Thought of Ibn Sina*

### **I. PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

**H**uston Smith pernah menyatakan penyesalannya dan merasakan adanya sesuatu yang hilang, dalam rangka keberilmuan orang-orang modern masa kini. Ia merasakan tidak terpatrynya pandangan orang modern dengan hasil temuannya dengan Maha Penciptanya. Nukanlah siapa-siapa menemukan sesuatu katanya, tetapi manusia kehilangan sesuatu, karena telah membiarkan diri mereka secara sengaja dan atau tidak sengaja terperangkap dalam epistemologi yang tidak memberikan ruang kepada ketuhanan dan pengakuan akan adanya kehidupan dibalik kehidupan didunia ini.<sup>1</sup>

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini terlalu asyik membicarakan hasil-hasil temuan, ujicoba (eksperimen), metodologi, alat-alat pembelajaran yang canggih dan lain-lain sebagainya, sehingga hamper tidak ada waktu untuk memberikan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan. Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi direnovasi dan direnovasi terus, bobot mata pelajaran selalu bertambah sulam dengan alasan penyesuaian pendidikan global tanpa memperhitungkan kebobrokan moral peserta didik dimasa datang. Kini baru dan mulai disadari, betapa tidak seorang pendidik dicaci maki oleh peserta didiknya, orang tua dibuniuh oleh anaknya, dan macam-macam peristiwa yang bermunculan, lalu pemikir-pemikir pendidikan mulai sadar dan mencoba meramu serta memodifikasi system dan kurikulum pendidikan bernuansa agama, akhlak dan lain-lain untuk mengembalikan objek didik kepada fitrahnya. Seperti Mahmud yunus mengemukakan tiga alternatif tujuan pendidikan : (1) Untuk mempermudah mencari rezki (*Kazbual-rizqi*): (2) Untuk

---

<sup>1</sup> Huston Smith, *Essays on Word Religions*, (New York: The New American Librery, 1992), h.41

memperoleh ilmu pengetahuan (*al-ilmu*); dan (3) Untuk berperilaku yang baik (*akhlak*).<sup>2</sup>

Namun demikian, kita menoleh kesejarah yang pernah ada peradaban islam dikenal dipenjuru dunia khususnya mengenai munculnya cendikiawan-cendikiawan yang menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang ,mereka pelajari dari buku-buku yunani. Tetapi menambahkan didalamnya hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan mengenai filsafat. Dengan demikian muncullah ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filosof islam. Seperti Al-Fazari astronom islam, Abu ali Hasan Ibnu Al-Hatham ahli mata, Jabir Ibnu Hayyan ahli kimia, Abu Raihan Muhammad Al-Baituni ahli fisik dan salah satunya bernama Ibnu Sina yang memili beberapa keahlian.<sup>3</sup>

Ibnu Sina yang dikenal sebagai seorang filosof dan ahli di bidang kedokteran, akan tetapi beberapa kajian yang dilakukan oleh generasi sesudahnya tentang pemikirannya, ditemukan beberapa pemikirannya tentang konsep pendidikan islam. Oleh sebab itu, ibn sina juga tercatat sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki pemikiran *brilliant*. Pemikiran Ibn Sina tentang pendidikan islam memang telah banyak dikaji oleh para ahli, tetapi tidak berarti kajian tersebut berhenti disitu saja. Pemikiran Ibnu Sina yang tertulis dalam karya karyanya akan tetap relevan untuk dianalisis secara kritis hingga saat ini sehingga menimbulkan dinamika keilmuan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bersifat solutif terhadap berbbagai permasalahan pendidikan islam dewasa ini, termasuk Indonesia. Untuk itu, dalam Makalah singkat ini akan mengkaji mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Sina baik itu tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan masalah guru

### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian singkat di atas, tentu saja memberikan gambaran singkat yang gradual mengenai rumusan masalahnya. Rumudan masalah yang dimaksud ialah bagaimana konsep pendidikan Ibnu Sina?. Untuk menemukan jawaban tersebut, tentusaja dengan mencermati pada dua hal pokok sebagai batasan masalah yaitu :

1. Bagaimana sejarah hidup Ibnu Sina?
2. Bagaimana konsep pendidikan Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru?

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Tentang Ibnu Sina; Lahir hingga wafatnya**

Ibnu Sina nama lengkapnya Abu Ali Husain Ibnu Abdullah Ibnu Hasan Ibnu Ali Ibnu Sina. Di barat populer dengan sebutan Avisenna akibat dari terjadinya

---

<sup>2</sup> Lihat Mahmud Yunus, *Al Tarbiyatu Wa al-Ta'lim*, Jilid 1 (Padang Panjang; Al Maktabah Assadiyah,t.th.), h.12-15

<sup>3</sup> Uraian Mengenai sejarah tersebut lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid,1( Cet. I; Jakarta: UI Pres,1979), h.71-73

metamorphosis Yahudi-Spanyol-Latin. Lidang lidah Spanyol kata Ibnu diucapkan Aben atau Even. Terjadinya perubahan ini berawal dari usaha penerjemahan naskah-naskah Arab kedalam bahasa latin pada pertengahan abad ke-xii di Spanyol.<sup>4</sup> Adapula yang berpandangan bahwa nama tersebut diambil dari kata *Al-Shin* yang dalam bahasa Arab berarti Cina. Selain itu adapula pendapat yang mengatakan dihubungkan dengan tempat kelahirannya yaitu *Afshana*.<sup>5</sup>

Ia dilahirkan di Afsana kabupaten Balkh wilayah Afganistan propinsi dekat Bukhara pada tahun 370H / 980M dan meninggal pada tahun 137M dalam usia 58 tahun. Jasadnya di kuburkan di Hamdan. Ibunya bernama Astaro dan ayahnya bernama Abdullah.<sup>6</sup> Ibnu Sina lahir ditengah masa yang sedang kacau, dimana kekuasaan Abbasiyah mulai mundur dan negeri-negeri yang mula-mula berada di bawah kekuasaannya kini mulai melepaskan diri untuk berdiri sendiri.<sup>7</sup>

Dalam usia mudanya telah menguasai beberapa disiplin ilmu seperti Matematika, Logika, Fisika, Kedokteran, Astronomi, Hukum. Bahkan dalam usia 10 tahun Ia telah menghafal Al-Quran. Pada usia 17 tahun sebagai masa jeniusnya Ia memahami teori Kedokteran dan orang sangat mengaguminya. Karena kepintarannya, Ia diangkat sebagai Konsultan Dokter Praktisi. Peristiwa ini terjadi ketika Ia berhasil mengobati pangeran Nuh Ibnu Manshur, yang sebelumnya tidak seorang dokterpun mampu menyembuhkannya. Ia juga pernah diangkat menjadi menteri oleh Sultan Syams Al-Dawlah berkuasa di Hamdan.<sup>8</sup>

Diantara guru yang mendidiknya ialah Abu Abdullah Al Natili dan Ismail Sang Zahid. Karena kecerdasan otaknya yang luar biasa, Ia dapat menguasai semua ilmu yang diajarkan kepadanya dengan sempurna, bahkan melebihi gurunya. Setelah guru-gurunya kelelahan, Ibnu Sina menjadi bingung mencari tempat untuk memuaskan kehausan belajarnya yang tidak kunjung terpenuhi. Dari kemudian dari peristiwa yang telah disebutkan diatas (baca: setelah mengobati pangeran Nuh Ibnu Manshur) ia diberi kebebasan untuk belajar diperpustakaan Kutub Khana. Dari sinilah ia dapat menguasai ilmu beberapa ilmu pengetahuan. Dilain pihak, Ibnu Sina pernah juga berguru Alfarabi

---

<sup>4</sup>H. Zirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Ed. I(Cet.I; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 91.

<sup>5</sup> Lihat, Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. I (Cat.I; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.59

<sup>6</sup> H. Zirajuddin Zar, loc. Cit. Lihat juga, *Thawil Akhyar dasoeki, Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, (Cet. I;Semarang:CV. Toha Putra), h. 34.

<sup>7</sup> H. A. Mustofa, *Filsafat Islam*,(Cet: I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 188

<sup>8</sup> Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam islam*, (Jakarta: Bulan Bitang, 1973), h. 29. Dikisahkan bahwa Amir Nur Bin Nasr As-Smanai menderita sakit keras, Abu Ali Ibnu Sina diminta untuk mengobatinya dan sembuhlah Ia dari penyakitnya. Maka senangnya hari Raja itu. Ia disertai sebuah perpustakaan milik Amir Nuh Bin Nasr yang termashur dengan kelengkapan kitab-kitabnya, maka Ibnu Sina tenggelam dalam perpustakaan itu. Ia membaca seluruh kitab yang ada didalamnya yang terdiri dari kitab-kitab tentang Ilmu dasar dari tiap ilmu dan seni. Ia telah dapat memahami isi semuanya, dan telah berhasil mendapatkan ketenangan didalam perpustakaan itu. Ali Al Jumbulati, perbandingan pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Rineka cipta, 1994), h. 115.

ketika Ia merasa kesulitan dalam memahami metafisika Aristoteles.<sup>9</sup>

Pada usia 22 tahun, ayahnya meninggal dunia, kemudian ia meninggalkan Negeri Bukhara untuk menuju ke Jurjan dan dari sini Ia pergi ke Chawarazam. Di Jurjan ia mengajar dan menulis, tetapi kekacauan politik, Ia tidak lama tinggal disana. Kemudian hidupnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain hingga sampai di Hamadan. Di tempat ini Ia pernah diangkat menjadi Menteri meskipun Ibnu Sina pernah di penjarakan beberapa bulan. Selanjutnya, ia berpindah lagi ke Isfahan, di bawah penguasa Alah Addaulah, ia disambut baik olehnya. Namun pada akhirnya ia kembali ke Hamadan, ketika Alah Addaulah Merebut negeri Hamadan. Pada usia 58 tahun di tempat Ibnu Sina meninggal dunia.<sup>10</sup>

Selama hidupnya serta kehausannya dalam menimba ilmu, Ibnu Sina telah menghasilkan beberapa karya-karya mahsyur yang kesemuanya 276 buah.<sup>11</sup> Diantara karya-karya tersebut antara lain:

1. As-syifa (The Book Of Recovery Or The Book Of Remedy) yakni buku tentang penemuan atau buku tentang penyembuhan. Buku ini dikenal didalam bahasa latin dengan nama *Sanatio* atau *Sufficiencia*. seluruh buku ini terdiri dari 18 jilid, naskah selengkapnya sekarang tersimpan Oxford university London. Mulai ditulis pada usia 22 tahun (1022M) dan berakhir pada tahun wafatnya (1037M). isinya terbagi atas 4 bagian, yaitu pertama, logika termasuk didalamnya retorika dan syair meliputi dasar karangan Aristoteles tentang logika dengan dimasukkan segala materi dari penulis-penulis Yunani kemudiannya. Kedua, Fisika, termasuk psikologi, pertanian, dan hewan. Bagian-bagian fisika meliputi kosmologi, meteorology, udara, waktu, kekosongan dan gambaran. Ketiga matematika, bagian ini mengandung pandangan yang berpusat dari elemen-elemen Euclid, garis besar dari *almagestnya* Ptolemy, dan iktisar-iktisar tentang aritmatika dan ilmu musik, dan keempat ialah metafisika yang termasuk falsafah, pokok pikiran Ibnu Sina menggabungkan pendapat Aristoteles dengan elemen-elemennya Neo Platonic dan menyusun dasar percobaan untuk menyesuaikan ide-ide Yunani dan kepercayaan-kepercayaan.
2. Nafat, Yaitu buku tentang ringkasan dari buku as-syifa
3. Qanum, buku tentang ilmu kedokteran
4. Sadidiyya, buku ilmu kedokteran
5. Al-Musiqqa, buku mengenai musik.
6. Al-Manthiq, diuntukkan buat Abul Hasan Sahli.
7. Qamus El Arabi terdiri atas 5 Jilid.
8. Danesh Nameh merupakan buku filsafat.

---

<sup>9</sup> Lihat H. Zirajuddin Zar, *OP. Cit.*, h.93.

<sup>10</sup> H. A. Mustofa, *Op. Cit.*, h.189.

<sup>11</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan perkembangan Pemikirannya*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 136. Lihat juga Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid.II (Cet. II; Jakarta: UI Pres, 1979), h. 50.

9. Uyun Al-Hikmah juga buku mengenai filsafat
10. Mujis, Khabir wa saghir, sebuah buku menerangkan tentang dasar-dasar ilmu logika secara lengkap.
11. Hikamh El Masyriqiyin, falsafat timur (Britanica Encyclopaediya)
12. Al-Inshaf buku tentang keadilan sejati
13. Al-Hudud, buku yang berisikan istilah-istilah dan pengertian-pengertian yang dipakai didalam ilmu filsafat.
14. Al-isyarat wa tanbiehat. Buku ini lebih membicarakan dali-dalil dan peringatan-peringatan yang mengnai prinsip ketuhanan dan keagamaan.
15. Al-Najah buku tentang kebahagiaan hidup.<sup>12</sup>

Ibnu Sina banyak mempelajari kitab dari karya Abi Abdillah Al-Natily yang berjudul Isagogi dan karya Eclides serta Al-Magisty. Pada waktu ia menerangkan isi buku-buku tersebut kepada gurunya ia menunjukkan kecerdasan yang mengagumkan, karena ia dapat mengungkapkan isinya secara jelas sesuai dengan rumus-rumus problematika yang ditulis dalam buku-buku tersebut ia menunjukkan kecerdasan yang mengagumkan, karena ia dapat mengungkapkan isinya secara jelas sesuai drngan rumus-rumus dan problematika yang ditulis dalam buku-buku tersebut, dimana gurunya sendiri tidak memahaminya. Ibnu Sina mendalami ilmu-ilmu alam dan teologi kemudian mempelajari ilmu kedokteran sehingga ia ahli dalam kedokteran dan diangkat menjadi supervisor. Ia praktek sebagai dokter, mengobati orang sakit tidak untuk mencari kekayaan tetapi ilmunya sekedar untuk digunakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan para dokter pada masa itu dan untuk memuaskan dorongan cintanya kepada ilmu kedokteran. Pada usia 16 tahun kemasyurhannya telah menyebar luas sampai kepada para ahli kedokteran lainnya sehingga ia tertarik mempelajari pengalaman berbagai macam teknik penyembuhan dari padanya. Memang ia mencurahkan seluruh waktunya untuk menelaah, membaca dan membahas serta menganalisa disamping meneliti dan melakukan pengkajian terhadap berbagai pendapat para ahli.<sup>13</sup>

Salah satu bentuk pemikiran dalam logika Ibnu Sina ialah masalah ilmu. Menurutnya ilmu itu ada dua macam yaitu tashawur dan tashdiq. Tashawur atau ilmu yang hanya tergambar dalam pikiran adalah ilmu pengetahuan pertama yang didapat tanpa sengaja yang tidak dapat diterapkan apakah benar atau salah seperti pemahaman tentang hakikat manusia. Sedangkan ilmu Tshadiq atau ilmu yang dapat dibuktikan dengan indera ialah ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan yang dapat diterapkan benar dan salah seperti pengetahuan tentang adanya asal muasal. Kedua macam ilmu pengetahuan tersebut dapat dibagi lgi menjadi dua macam yang menjadi asal dan yang diperoleh dari asal melalui had atau term yang berlaku melalui yang mirip

---

<sup>12</sup> Lihat Thawil Akhyar Dasoeki, op. cit., h. 37-39. Lihat juga H. Sirajuddin Zar, op. cit., h.94. bandingkan dengan H. A dengan H. A. Mustofo, op. cit., h. 190

<sup>13</sup> Lihat Ali Al-Jumbulati, loc. Cit.

dengan term. Sedangkan tasdhiq diperoleh dari kias atau silogisme dan yang diperoleh dari jalan lain yang serupa dengan kias. Had dan silogisme keduanya merupakan alat untuk mengungkapkan pengetahuan yang dulunya belum diketahui. Kedua macam yakni term dan silogisme ada yang hakiki dan ada yang bukan hakiki namun keduanya sangat diperlukan tetapi ada diantaranya yang salah yang tidak dapat dikatakan mirip dengan hakiki. Kalau hanya melalui fitrah manusia belum mampu membedakan antara macam-macam ilmu di atas kecuali mendapatkan petunjuk Allah SWT., karena itu bagi orang yang berpikir harus mempunyai kaidah berpikir agar terpelihara dari kesalahan dan inilah yang menjadi tujuan utama ilmu logika.<sup>14</sup>

Ibnu Sina adalah orang yang kuat nikah, sehingga tenaganya dihabiskan untuk memuaskan hawa nafsu dan syahwatnya dengan isteri-isterinya. Oleh karena itu ia akhirnya mengalami lemah jasmani dan menderita berbagai penyakit. Pada waktu tinggal di Isfahan ia terkena penyakit berat yang menimbulkan suhu panas tinggi tubuhnya. Pada suatu ketika penyakitnya mencapai titik optimal dan hal ini menyebabkan timbulnya bisul bernanah dibagian perutnya, maka makin beratlah penyakitnya. Penyakit ini timbul waktu ia mengungsi bersama pembesar-pembesar pemerintah saat itu antara Hamadan dan Isfahan dan ketika ia pulang kembali ke Hamadan kesehatannya menurun dan ia tidak lagi berobat. Ia berkata kepada dirinya sendiri: Orang yang merawat tubuhku tidak diperlukan lagi, karena saya tidak sakit membutuhkan lagi pengobatan, maka ia mandi dan bertobat kepada Allah SWT., serta menyedekahkan semua harta kekayaannya kepada fakir miskin, menjauhi perbuatan zalim kepada siapapun, memerdekakan hamba sahayanya, sisa hidupnya digunakan untuk membaca Al-Quran sehingga tiap hari dapat Khatam Al-Quran sebanyak 3 kali. Akibatnya ini ia lakukan sampai datangnya ajal di Hamadan pada hari jumat bulan Ramadhan tahun 328H dalam usia 58 tahun dan dimakamkan di kota ini.<sup>15</sup>

## ***B. Pemikiran Ibnu Sina Mengenai Pendidikan: Dari Tujuan Hingga Guru***

### ***1. Tujuan Pendidikan;***

Menurut Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengemukakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang

---

<sup>14</sup> Uraian lebih lengkap, Muhammad Bin Abdul Karim Al-syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, diterjemahkan oleh Asywarie Syukur, dengan judul "Al-Milal Wa Al-Nihla Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia", Jilid. II (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), h. 142-143

<sup>15</sup> Lihat Ali Al-Jumbulati, *op. cit.*, h. 117-118

<sup>16</sup> <http://mhdkosim.blogspot.com>. watampone, 24 juni 2009. Lihat juga, Jalaluddin dan Usman Said, *op. cit.*, h. 137.

berkaitan dengan seperti olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani dan keolahragaan, seorang peserta didik diarahkan agar terbina pertumbuhan dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti diharapkan peserta didik memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Sementara dengan pendidikan kesenian seorang peserta didik akan dapat mempertajam perasaan dan meningkatkan daya hayalnya. Selain itu, Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan, dan sebagainya, sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional.<sup>17</sup>

Jika beberapa pendapat yang dilontarkan oleh Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan tersebut kemudian dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya maka akan tampak bahwa Ibnu Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat hirarki-struktural. Maksudnya bahwa disamping memiliki pandangan yang universal sebagaimana disebutkan di atas pada bagian pertama, juga memiliki pendapat tentang tujuan pendidikan secara operasional yang bersifat kurikuler atau setiap bidang studi.

Ibnu Sina dalam pandangan di atas tersebut, searah dengan pandangannya mengenai insan kamil, yaitu manusia terbina seluruh potensi secara seimbang dan menyeluruh. Selanjutnya faktor situasi masyarakat yang sudah maju dan terspesialisasi pada Ibnu Sina hidup, sebagaimana dikemukakan di atas juga mempengaruhi rumusnya tentang tujuan pendidikan pada bidang keahlian sebagaimana disebutkan di atas. Dengan ciri-ciri terlihat dengan jelas pengaruh pandangan filsafatnya dan situasi sosial yang mengitarinya terhadap rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakannya.

Selain itu, rumusan tujuan pendidikan Ibnu Sina tersebut di atas juga tampak berpijak pada kenyataan yang dilaksanakannya sendiri, dan bukan hasil khayalan yang tidak mempunyai dasar pengalaman praktis. Dengan demikian dalam rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina itu sudah terkandung strategi yang mendasar mengenai dasar fungsi pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai peserta didik. Fungsi tersebut tidak lain ialah harus dapat mengembangkan potensi dan bakat peserta didik yang terdapat pada dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat dengan keahlian yang dapat diandalkan. Dengan tujuan seperti ini, Ibnu Sina tampak berusaha melakukan antisipasi dalam rangka membentuk manusia yang memiliki keahlian dan membendung lahirnya output pendidikan yang tidak mampu bekerja tengah-tengah masyarakat yang berakibat pada timbulnya pengangguran. Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina tampak masih dapat diterapkan oleh seluruh bangsa yang menghendaki kemajuan. Selain itu, rumusan tujuan pendidikan Ibnu Sina

---

<sup>17</sup> Bandingkan Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi, filsafat dan pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004, h. 90-94.

tampak mencerminkan sikapnya selain sebagai seorang pemikir, juga sebagai pekerja dan praktisi sebagaimana yang telah terdapat dalam dirinya.<sup>18</sup>

## 2. *Kurikulum;*

Dalam hal kurikulum Ibnu Sina memberikan batasan mengenai prinsip-prinsip pendidikan bahwa jangan memulai pembelajaran Al-Quran kepada anak melainkan setelah anak mencapai tingkat kematangan akal dan jasmaniah yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan. Mengintegrasikan antara pengajaran al-quran dengan huruf hijaiyyah yaitu memperkuat pandangan pendidikan modern saat ini yaitu dengan metode campuran antara analitis dan strukturalistis dalam mengajar, membaca, dan menulis. Kemudian anak diajar agama pada waktu tingkat kematangan yang ,antap dimna menurut adat kebiasaan hidup keagamaan yang benar telah terbuka sampai dapat menyerap dalam jiwanya dan mempengaruhi daya inderawi serta perasaanya.<sup>19</sup>

Kemudian dikaitkan dengan kurikulum yang secara sederhana istilah ini digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistemik yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Konsep Ibnu Sina tentang Kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia peserta didik yaitu usia 3 sampai 5 tahun dan 6 sampai 14 tahun.<sup>20</sup>

Untuk usia 3 sampai 5 tahun misalnya, menurut Ibnu Sina perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian. Pelajaran olahraga atau gerak jalan ialah untuk mengarahkan dalam rangka membina kesempurnaan pertumbuhan fisik peserta didik dan fungsi organ tubuh secara optimal. Sedangkan pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali peserta didik agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya dengan pendidikan kebersihan diarahkan agar peserta didik memiliki kebiasaan mencintai kebersihan, dan dengan pendidikan seni suara dan kesenian diarahkan agar memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya.

Mengenai mata pelajaran olah raga, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak mempengaruhi oleh pandangan psikologisnya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina menjelaskan ketentuan dalam ber olah raga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia peserta didik serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui secara pasti mana saja diantara peserta didik yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekedar saja, dan mana peserta didik yang perlu dilatih berolah raga lebih banyak lagi. Ibnu Sina lebih lanjut memperinci tentang mana saja diantara

---

<sup>18</sup> Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, ED. I (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2000), h. 67-69

<sup>19</sup> Lihat Al Jumbulati, *op.cit.*, h. 119-120

<sup>20</sup> Uraian lebih lengkap lihat Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 69-74.

olah raga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian dan mana saja olah raga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan peserta didik.

Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibnu Sina yang perlu dimasukkan kedalam kurikulum atau rancangan mata pelajaran adalah olahraga adu kekuatan, gulat, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta. Disamping itu, Ibnu Sina membahas pula tentang olahraga yang berlaku umum dan olah raga yang berlaku khusus, serta olah raga yang berlaku untuk semua jenis kelamin dan usia. Mengenai pelajaran kebersihan Ibnu Sina mengemukakan bahwa pelajaran hisap bersih dimulai dari sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang mampu menerapkan hidup sehat dan mana saja yang berpenampilan kotor dan kurang sehat.<sup>21</sup>

Selanjutnya kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup mata pelajaran membaca, menghafal Al-quran, pelajaran agama, pelajaran syair, dan pelajaran olah raga. Pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran menurut Ibnu Sina berguna disamping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama islam seperti pelajaran Tafsir, Fiqih, Tauhid, dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah Al-Quran. Selain itu, pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa arab, karena dengan menguasai Al-Quran berarti ia telah menguasai ribuan kosa kata bahasa arab atau bahasa Al-Quran. Dengan demikian penetapan pelajaran membaca Al-Quran tampaknya bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuan muslim, sebagaimana diperlihatkan oleh Ibnu Sina sendiri

Kemudian daripada itu, kurikulum untuk usia 14 tahun mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Sehingga memerlukan pertimbangan dan kesiapan peserta didik. Artinya kesediaan peserta didik untuk menerima mata pelajaran dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis mata pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peserta didik. Diantara mata pelajaran tersebut dibagi kedalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Mata pelajaran yang bersifat teoritis antara lain ilmu tentang materi dan bentuk, gerak dan perubahan, wujud dan kehancuran, tumbuh-tumbuhan, hewan, kedokteran, astrologi, kimia, yang secara keseluruhan tergolong ilmu-ilmu fisika.

Selanjutnya ilmu tentang ruang, bayang dan gerak, memikul beban, timbangan, pandangan dan cermin serta ilmu memindahkan air yang secara keseluruhan tergolong

---

<sup>21</sup> Lihat, *ibid.*

ilmu matematika. Terdapat pula ilmu tentang cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mukjizat, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekelkalan ruh setelah berpisah dengan badan yang secara keseluruhan disebut ilmu ketuhanan. Mata pelajaran yang bersifat praktis adalah ilmu akhlak yang menjadi kajian yakni cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji tentang hubungan suami dan istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga serta ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antar rakyat dan pemerintah, kota dengan kota, bangsa dan bangsa. Dalam ilmu bersifat praktis atau terapan, Ibnu sina memasukkan pula ilmu tentang cara menjual dagangan, membuat dan menenun.<sup>22</sup>

Dalam pembahasan ilmu-ilmu yang bersifat praktis, Ibnu Sina mengaitkan dengan berbagai tugas dan pekerjaan yang ada didalam kehidupan rumah tangga, masyarakat dan dunia pekerjaan atau profesi. Dengan ilmu yang bersifat praktis ini seseorang dapat dibantu dalam usaha mencari rezki guna mewujudkan kesejahteraan hidupnya. Uraian tersebut diatas, tampak konsep kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina memiliki tiga ciri. Tiga tersebut yaitu yang *pertama* konsep kurikulum Ibnu Sina tidak hanya terbatas pada sekedar menyusun sejumlah mata pelajaran, melainkan juga disertai dengan penjelasan tentang tujuan dari mata pelajaran dan kapan mata pelajaran itu harus diajarkan. Selain itu Ibnu Sina juga sangat mempertimbangkan aspek psikologis, yakni minat dan bakat para peserta didik dalam menentukan keahlian yang akan dipilihnya. Dengan cara demikian seorang peserta didik akan merasa senang atau tidak dipaksa dalam mempelajari suatu ilmu atau keahlian tertentu.

*Kedua*, bahwa strategi penyusunan kurikulum yang di tawarkan Ibnu Sina juga didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan ilmu dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pada pasar (*Marketing oriented*). Dengan cara demikian setiap lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat. Sedangkan *ketiga*, strategi pembentukan kurikulum Ibnu Sina sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang terdapat dalam dirinya. Pengalaman pribadinya dalam mempelajari berbagai macam ilmu dan keterampilan ia coba tuangkan dalam konsep kurikulumnya. Dengan kata lain, ia menghendaki agar setiap orang mempelajari berbagai ilmu dan keahlian menempuh cara sebagaimana ia tempuh.

Dengan melihat ciri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa konsep kurikulum Ibnu Sina telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki oleh masyarakat modern saat ini. Konsep kurikulum untuk usia 3 sampai 5 tahun misalnya tampak masih cocok untuk diterapkan dimasa sekarang seperti pada kurikulum taman kana-kanak.

### 3. Metode Pembelajaran

---

<sup>22</sup> Lihat, *ibid.*

Konsep metode pembelajaran Ibnu Sina terdiri atas metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan metode dera dan hukuman.<sup>23</sup>

- a) Metode talqin; metode talqin perlu digunakan dalam mengajarkan membaca al-Quran, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Quran kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang, hingga akhirnya ia hafal. Metode talqin ini menurut Ibnu Sina dapat pula ditempuh dengan cara seorang pendidik meminta bantuan kepada para peserta didiknya yang sudah agak pandai untuk membimbing teman-temannya yang masih tertinggal. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern disebut dengan nama tutor sebaya sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.
- b) Metode demonstrasi; menurut Ibnu Sina, metode demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis. Menurutnya jika seorang pendidik akan mempergunakan metode tersebut maka, terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyyah dihadapan peserta didik. Setelah itu barulah menyuruh para peserta didik untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.
- c) Metode pembiasaan dan keteladanan: Ibnu Sina berpendapat bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pembelajaran yang paling efektif. Khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak. Ia mengakui adanya pengaruh “mengikuti atau meniru” atau contoh tauladan baik dalam proses pendidikan dikalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara tabi’iyah anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang ia lihat dan ia rasakan serta yang didengarnya. Oleh karena itu, dalam pergaulan pun, anak diharapkan berinteraksi dengan anak-anak yang berakhlak baik pula.
- d) Metode diskusi; metode ini dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibn Sina mempergunakan metode ini untuk mengerjakan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Pengetahuan model ini pada masa Ibn sina berkembang pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.
- e) Metode magang; Ibn Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para peserta didik Ibn Sina yang mempelajari ilmu

---

<sup>23</sup> Dari beberapa metode yang ditawarkan di atas, merupakan ringkasan dari beberapa sumber. Uraian lebih lengkap lihat, *ibid.*, h. 74-77. Khusus untuk dera dan hokum lihat, Ali Al-Jumbulati, *op. cit.*, h.124-125

kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek. Yaitu satu hari di ruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktekkan teori tersebut dirumah sakit atau balai kesehatan. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu disamping akan mempehahir siswa dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis. Dalam hal ini, pendidik harus mempersiapkan peserta didiknya sebelum magang sehingga magang tersebut tidak merugikan pihak lain.

- f) Metode penugasan; metode penugasan ini pernah dilakukan oleh Ibn Sina dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikan kepada para peserta didiknya untuk dipelajarinya. Cara ini antara lain ia lakukan kepada salah seorang peserta didiknya bernama Abu ar-Raihan al- Birunidan Abi Husain Ahmad As-Suhaili. Dalam bahasa arab, pengajaran dengan penugahan ini dikenal dengan istilah *at-ta'lim bil al marasil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul)
- g) Metode targhib dan tarhib; targhib atau dalam pendidikan modern dikenal istilah *reward* yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk reinforcement yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Ibn sina juga memberikan perhatian pada metode ini. Menurutnya, memeberi dorongan, memuji dan sebagainya yang sesuai dengan situasi yang ada kadangkala lebih berpengaruh dan lebih berpengaruh dan lebih dapat mewujudkan tujuan dari pada hukuman, sebab pujian dan dorongan dapat mengahpus perasaan salah, berdosa dan menyesal. Namun, dalam keadaan terpaksa, metode hukuman (tarhib) dapat dilakukan. Pemikiran Ibn Sina tentang hukuman ini: Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar ia kembali kepada perbuatan baik, atau kadang-kadang di puji di dorong keberaniannya untuk berbuat baik. Perbuatan demikian itu merupakna periklatu yang mendahului tindakan khusus. Tetapi jika sudah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa sakit, karena pukulan yang cukup banyak menyebabkan anak merasa ringan, dan memandang hukuman itu sebagai suatu yang remeh. Menghukum dengan pukulan dilakukan setelah diberi peringatan keras (Ultimatun) dan menjadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak sebagai peserta didik.

Dari beberapa metode yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa Ibn Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan. Paling tidak ada empat karakteristik metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, yaitu *Pertama*, pemilihan dan penerapan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. *Kedua*, metode juga diterapkan dengan mempertimbangkan psikologis peserta didik, termasuk

bakat dan minat anak. *Ketiga*, metode yang ditawarkan tidaklah kaku, akan tetapi dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, *keempat*, ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Jadi konsep tersebut diatas jika direlevansikan dengan tuntutan zaman hingga saat ini ada saling ketergantungan dan masih tepat untuk diterapkan. Itu artinya Ibn Sina memang mehami konsep pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga pemikiran yang ia kemukakan tidak hanya berlaku pada masanya, melainkan jauh melampaui masa tersebut.

#### 4. *Guru Atau Pendidik;*<sup>24</sup>

Guru memiliki peran amat penting dalam pendidikan. Ibnu Sina pun menuliskan beberapa pemikiran tentang konsep guru, terutama yang menyangkut tentang konsep guru, terutama yang menyangkut tentang guru yang baik. Menurutnya, guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.

Kemudian Ibn Sina juga menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabra, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat, dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan umat dari pada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Ibn Sina juga menekankan agar seorang guru tidak hanya mengajarkan dari segi teoritis saja kepada peserta didiknya, melainkan juga melatih segi keterampilan, merubah budi pekerti dan kebebasan dalam berpikir. Ia juga menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek penalaran (kognitif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman; aspek penghayatan (efektif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat perasaan; dan aspek pengalaman (psikomotorik) yang diwujudkan dalam pelajaran praktek.

Rumusan diatas menunjukkan bahwa Ibn Sina menginginkan seorang guru memiliki kompetensi keilmuan yang bagus, berkepribadian mulia dan kharismatik sehingga dihormati menjadi idola bagi peserta didiknya. Hal ini penting, sebab jika guru tidak memiliki wawasan yang luas tentang materi pelajaran yang diasuhnya dan kurang memiliki kharismatik, tentulah peserta didik kurang menyukainya. Jika hal itu terjadi, maka ilmu akan sulit didapat, meskipun diketahui tetapi keberkahan jelas berkembang.

### III. PENUTUP

---

<sup>24</sup> Lihat Abudin Nata, *op. cit.*, h 77-78

Dari uraian singkatdi atas, setidaknya memberikan inspirasi bahwa Ibnu Sina atau Evicienna dalah merupakan salah satu tokoh yang meimilikikontribusi besar dalam khazanah keilmuan dalam ilmu khususnya yang berkaitan dengan pendidik Islam. Di samping itu, pemikiran Ibn Sina mengenai pendidikan secara terstruktur dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru atau pendidik ialah faktron daripada unsur-unsur determinan dalam pendidikan. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina dapat dijadikan acuan penting dalam memajukan dunia pendidikan.

Dalam pandangan lain, bahwa hasil pemikiran Ibnu tidak lain merupakan pengalaman hidupnya dalam menemukan ilmu pengetahuan yang sangat luas kemudian dituangkan kedalam media tulis dan menjadi sumber primer ilmu pengetahuan pada masanya. Dalam kaitan ini, kajian yang telah dipaparkan adalah salah satu asumsi menggali sumber primer tersebut dari khazanah keilmuan Ibnu Sina.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dasoeki, Thawil Akhyar. *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*. Cet. I; Semarang: CV. Toha Putra  
<http://mhdkosim.blogspot.com>. Watampone, 24 juni 2009
- Jalaluddin., dan Usman Said. *Filsafat pendidikan Islam Konsep Perkembangan Pemikirannya*, Ed. I. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1994
- Al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004
- Mustofa, h. A. *Filsafat Islam*. Cet. I: Bandung: CV. Pustaka Setia 1997
- Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta; Bulan Bitang, 1973
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid. I. Cet. I; Jakarta: UI Press 1979
- Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid. II. Cet. II; Jakarta: UI Press 1979
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Ed. I. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Ed. I. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Smith, Huston. *Essays on World Religions*. New York; The New American

Liberary,1992

Al-Syahrastani, Muhammad Bin Abdul Karim. *Al-Milal Wa Al-Nihal*. Diterjemahkan oleh Asywadie Syukur, dengan judul “*Al-Milal Wa Al-Nihal Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*”. Jilid. II. Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th

Yunus. Mahmud, *Al Tarbiyatu Wa Al-Ta'lim*. Jilid I. Padang Panjang; Al-maktabah Assadiyah, t.th

Zar, H. Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosofi dan Filsafatnya*. Ed. I. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004